

Morfologi Cerita Rakyat Bertema Bidadari Kajian Strukturalis Naratologi Vladimir Lakovlevich propp

Maraatussoaliha

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

Article Info

Article history:

Received Date, month, Year

Publish Date, month, Year

Keywords:

First keyword

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

Info Artikel

Article history:

Diterima Tanggal Bulan tahun

Publis Tanggal, bulan tahun

Abstract (10 Pt)

Abstract

This study aimed at examining the morphology of fairy-themed folklore based on Vladimir Lakovlevich Propp's Narratology Structuralist view. This study investigated 31 morphological functions in fairy-themed folklore, namely *Temba Kolo*, *Jaka Tarub*, and *Putri Tujuh*. This qualitative research used descriptive methods. The data in this study were folklore books entitled "*Temba Kolo*", "*Jaka Tarub*" and "*Popular Folklore from 34 Provinces*". Data were collected through a literature study (documentation) and were analyzed using structural analysis techniques. The analysis comprised reading the entire text of the folklore, classifying the data according to Propp's function i.e., 31 functions, analyzing the function of the story, and finding the circle of action contained in the story. After researching the three folktales above based on Vladimir Propp's function, different results were found. In the *Temba Kolo* folklore, 21 functions were found while 10 others were not. In *Jaka Tarub*, 13 functions were found and 18 functions were not. Meanwhile, in the *Putri Tujuh* folklore, 20 functions were found and 11 functions were not found.

Keywords: Morphology, Folklore, Vladimir Lakovlevich Propp

ABSTRACT (10 PT)

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui morfologi cerita rakyat bertema bidadari berdasarkan kajian Strukturalis Naratologi Vladimir Lakovlevich Propp. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah menemukan 31 fungsi morfologi dalam cerita rakyat bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (dokumentasi). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis struktural diawali dengan membaca secara keseluruhan naskah cerita rakyat kemudian mengklasifikasikan data sesuai dengan fungsi Propp yaitu 31 fungsi, menganalisis fungsi cerita dan menemukan lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita. Setelah dilakukan penelitian dalam tiga cerita rakyat di atas ditemukan hasil yang berbeda. Pada cerita rakyat berjudul *Temba Kolo* ditemukan 21 fungsi dan 10 fungsi tidak ditemukan. Dalam cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* ditemukan 13 fungsi dan 18 fungsi tidak ditemukan. Sedangkan dalam cerita rakyat yang berjudul *Putri Tujuh* ditemukan 20 fungsi dan 11 fungsi tidak ditemukan.

Kata Kunci : Morfologi, Cerita Rakyat, Vladimir Lakovlevich Propp

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Name of Corresponding Author,

Afiliasi disesuaikan dengan instansi penulis

Contohnya:

Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah

STKIP Harapan Bima

Email: 123@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu karya tulis yang menggunakan bahasa yang indah dan menggunakan keleluasaan untuk berbeda dengan bahasa pada umumnya dan bahkan dapat melanggar aturan bahasa sehari-hari (Minderop 2018:73). Adapun Tribana (2014:52) mengungkapkan bahwa sastra adalah bentuk pengalaman spiritual yang diungkapkan dengan kata-kata yang plastis sehingga memiliki daya magis. Sastra juga berbicara tentang manusia atau cerita tentang apa saja yang memberi manusia sebuah pengalaman masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut sastra memiliki peran yang strategis dalam pembentukan karakter manusia. Jadi, Sastra sangat berpotensi dalam pembentukan mental generasi muda untuk menanamkan nilai-nilai moral tanpa bersifat paksaan.

Dalam khasanah kesusastraan Indonesia karya sastra dibagi dalam dua penggolongan besar yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis maupun sastra lisan sama pentingnya dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Sastra tulis dianggap sebagai lambang peradaban yang lebih maju, itulah mengapa sastra tulis disebut juga sastra modern. Adapun sastra lisan setelah sebelumnya mengalami perkembangan, kini sebagian telah hilang karena ada yang tidak sempat didokumentasikan. Padahal wacana lisan memuat sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi, kepercayaan dan peneguhan adat istiadat, hukum, pengobatan dan kearifan lokal dalam komunitas dan lingkungannya.

Sastra lisan adalah karya yang disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sedangkan menurut Rafiek (2015: 54) sastra lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi dan legenda. Selain itu ada beberapa alasan mengapa sastra lisan dianggap penting. Dalam suatu komunikasi sastra ada perbedaan yang cukup menonjol antara sastra lisan dan tulis. Sastra tulis tidak menemukan komunikasi antara pencipta dan penikmatnya sedangkan sastra lisan justru sebaliknya.

Salah satu sastra lisan dalam kesastraan Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai luhur budaya Indonesia melekat di dalamnya. Cerita rakyat juga merupakan salah satu budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Banyak pelajaran positif atau nilai-nilai yang dapat dipelajari dari cerita rakyat.

Cerita rakyat yang terdapat di Indonesia banyak mengandung tema yang terkenal dan tersebar luas. Di antara tema-tema tersebut terdapat tema tentang cerita bidadari. Tujuh bidadari yang sedang mandi dan kehilangan sayap atau selendangnya berdasarkan pengamatan para pakar merupakan cerita yang paling luas tersebar dan sekaligus yang paling indah yang pernah dihasilkan oleh alam pikiran manusia.

Beberapa cerita rakyat bertema bidadari ada yang berasal dari Bima-Nusa Tenggara Barat yang berjudul *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* yang berasal dari Jawa Tengah dan cerita rakyat yang berjudul *Putri Tujuh* yang berasal dari Maluku. Cerita rakyat-cerita rakyat tersebut menjadi obyek kajian dalam penelitian ini dengan mengkaji fungsi morfologi berdasarkan teori Struktural Naratif Vladimir Propp dalam tiga cerita rakyat bertema bidadari di atas.

Teori Struktural Naratif Vladimir Propp lebih menekankan pada struktur naratif khususnya cerita rakyat. Menurut Propp dalam Ratna (2021: 132) semua cerita rakyat yang diselidiki memiliki struktur yang sama. Dalam struktur naratif yang terpenting bukanlah tokoh-tokoh melainkan aksi tokoh yang selanjutnya disebut sebagai fungsi. Dalam bukunya yang berjudul *Morphology of Folktales*, Propp mengungkapkan 31 fungsi pelaku yang menyusun jalannya sebuah cerita rakyat. Ke-31 fungsi tersebut didapatkan setelah meneliti 100 cerita rakyat Rusia. Propp juga beranggapan bahwa ke-31 fungsi tersebut bisa berlaku untuk cerita rakyat secara umum.

Hal tersebut tentu harus dibuktikan terlebih dahulu terutama untuk cerita rakyat yang berasal dari luar Rusia. Apakah ke-31 fungsi pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat akan terakomodir seluruhnya atau hanya sebagian. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang morfologi cerita rakyat kajian strukturalis naratologi Vladimir Propp dalam cerita rakyat bertema bidadari. Vladimir Propp merupakan strukturalis pertama yang membicarakan tentang struktur naratif. Obyek penelitian Propp adalah cerita rakyat seratus dongeng Rusia yang dilakukan pada tahun 1928 tetapi baru dibicarakan secara luas pada tahun 1958. Propp menyimpulkan bahwa semua cerita yang diselidiki memiliki struktur yang sama.

Tiga puluh satu fungsi yang dikemukakan Propp (1968:25) adalah sebagai berikut:

1. *Absentation* ‘ketiadaan/ketidakhadiran (Meninggalkan Rumah)’ disimbolkan dengan β yaitu seorang dari anggota keluarga yang meninggalkan rumah.
2. *Interdiction* ‘larangan’ disimbolkan dengan γ yaitu larangan yang diberlakukan untuk pahlawan maupun keluarganya.
3. *Violation* ‘pelanggaran’ disimbolkan dengan δ yaitu pahlawan melanggar larangan.
4. *Reconnaissance* ‘pengintaian atau memata-matai’ disimbolkan dengan ϵ yaitu penjahat/pahlawan melakukan pengintaian untuk mendapatkan informasi.
5. *Delivery* ‘penyampaian (informasi)’ disimbolkan dengan δ yaitu penjahat yang mendapatkan informasi dari calon korbannya.
6. *Fraud* ‘penipuan’(tipu daya)’ disimbolkan dengan ϵ yaitu penjahat/pahlawan menipu korbannya dengan tujuan dapat memiliki dirinya dan kepunyaannya.
7. *Complicity* ‘keterlibatan’ disimbolkan dengan ζ yaitu korban terpedaya dan tanpa sadar membantu musuhnya.
8. *Villainy* ‘kejahatan’ disimbolkan dengan A yaitu penjahat yang menyebabkan timbulnya kesusahan atau melukai salah seorang anggota keluarga
 - 8a. *Lack* ‘kekurangan (kebutuhan)’ disimbolkan dengan a yaitu seseorang anggota keluarga kekurangan atau kehilangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu.
9. *Mediation, the connective incident* ‘perantara, peristiwa penghubung’ disimbolkan dengan B yaitu ketidakberuntungan atau kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta atau diperintah, diijinkan untuk pergi atau menjadi utusan.
10. *Beginning counteraction* ‘permulaan tindak balas’ disimbolkan dengan C yaitu

- pahlawan sepakat untuk mengadakan tindakan balasan.
11. *Departure* ‘keberangkatan/ kepergian’ disimbolkan dengan ↑ Pahlawan meninggalkan rumah.
 12. *The first function of the donor* ‘fungsi pertama donor’ disimbolkan dengan D yaitu pahlawan diuji, ditanya, diserang, dan lain-lain yang membuka jalan untuk memperoleh alat sakti yang berfungsi sebagai penolongnya.
 13. *The hero’s reaction* ‘reaksi pahlawan’ disimbolkan dengan E adalah pahlawan yang bereaksi terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan pemberi/donor.
 14. *Provision of receipt of a magical agent* ‘penerimaan unsur magis atau alat sakti’ disimbolkan dengan F yaitu pahlawan menerima alat sakti
 15. *Spatial translocation* ‘perpindahan ruang (tempat) di antara dua lokasi atau petunjuk disimbolkan dengan G yaitu pahlawan dipindahkan dan diantar ke tempatnya obyek yang dicari.
 16. *Struggle* ‘berjuang, bertarung’ disimbolkan dengan H yaitu pahlawan dan penjahat terlibat dalam perkelahian langsung.
 17. *Marking* ‘penandaan’ disimbolkan dengan J yaitu pahlawan diberi nama
 18. *Victory* ‘kemenangan’ disimbolkan dengan I yaitu penjahat dikalahkan.
 19. *The initial misfortune or lack is liquidated* ‘kebutuhan terpenuhi’ disimbolkan dengan K yaitu kekurangan atau kemalangan awal dapat diatasi.
 20. *Return* ‘kepulangan’ disimbolkan dengan ↓ Pahlawan pulang atau kembali.
 21. *Pursuit chase* ‘pengejaran, penyelidikan’ disimbolkan dengan Pr yaitu pahlawan dikejar
 22. *Rescue* ‘penyelamatan’ disimbolkan dengan Rs yaitu pahlawan diselamatkan.
 23. *Unrecognized arrival* ‘datang tak terkenal’ disimbolkan dengan O yaitu pahlawan yang tidak dikenali tiba di rumah, di negerinya/di negeri orang lain.
 24. *Unfounded claims* ‘tuntutan yang tak mendasar’ disimbolkan dengan L yaitu pahlawan palsu menyampaikan tuntutan yang tidak berdasar.
 25. *The difficult task* ‘tugas sulit’ disimbolkan dengan M yaitu pahlawan disertai tugas sulit.
 26. *Solution* ‘penyelesaian’ disimbolkan dengan N yaitu tugas diselesaikan.
 27. *Recognition* ‘dikenali’ disimbolkan dengan Q yaitu pahlawan dikenali/diakui
 28. *Exposure* ‘penyingkapan (tabir)’ disimbolkan dengan Ex yaitu pahlawan palsu atau penjahat terungkap.
 29. *Transfiguration* ‘penjelmaan’ disimbolkan dengan T yaitu pahlawan menjelma ke dalam wajah yang baru.
 30. *Punishment* ‘hukuman (bagi penjahat)’ disimbolkan dengan U yaitu penjahat dihukum
 31. *Wedding* ‘perkawinan (dan naik tahta)’ disimbolkan dengan W yaitu pahlawan menikah dan naik tahta.

Apabila diperhatikan berdasarkan fungsi di atas antara fungsi yang satu berkembang menuju fungsi yang lainnya dan saling menunjang sehingga akan membentuk pola yang estetik. Setiap fungsi dapat menjadi struktur jalannya cerita dan menjadi penghubung dengan fungsi-fungsi lainnya. Hal yang perlu diingat bahwa ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp di atas tidak semuanya akan muncul dalam sebuah cerita. Dalam cerita mungkin akan memuat beberapa bagian saja dari fungsi-fungsi yang ada. Dalam kajian morfologi peneliti tidak perlu membuktikan atau menemukan ke-31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp, bisa saja dalam struktur cerita rakyat akan ditemukan beberapa fungsi saja.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Aini dkk (2021)

mengkaji konstruksi perempuan dalam lagu-lagu berbahasa sasak: studi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Damayanti dkk (2022) mengkaji morfologi cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. Hilman dkk (2020) mengkaji wujud kebudayaan dalam tradisi Suna Ro Ndos: Kajian Etnolinguistik. Nurmalayani dkk (2020) mengkaji jejak sejarah dalam novel. Adapun Nurmalayani dkk (2021) fakta kemanusiaan dalam novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang mencerminkan sejarah PKI dari aspek Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Penelitian-penelitian tersebut jelas kurang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural naratif Vladimir Propp. Pada penelitian kualitatif dimungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar alamiah agar tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model seperti; studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi dan lain sebagainya. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan paradigma post-positivisme bertujuan untuk menafsirkan obyek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan dilaksanakan pada latar alamiah.

Selanjutnya disebutkan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi obyek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur tindak tutur dan latar tuturan. Hal ini sejalan dengan obyek penelitian ini berupa cerita rakyat bertema bidadari yang bersumber dari buku cerita dengan menggunakan analisis teks. Di dalam teks-teks tersebut tentu saja dijumpai beragam tuturan. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2021: 46) mengungkapkan metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Adapun Suryabrata (2002:18) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah untuk membuat pengindraan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dijabarkan secara deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari interaksi sosial maupun terhadap konsep yang sedang dikaji secara empiris kemudian dianalisis secara mendalam yang lebih menekankan pada aspek proses dan makna untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Selain itu penelitian berupa cerita rakyat bertema bidadari berjudul *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* ini termasuk ke dalam jenis penelitian analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis adalah buku/teks dokumen cerita rakyat. Penelitian analisis dokumen adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Ciri-ciri dari penelitian ini adalah penelitian yang didokumentasikan berupa rekaman gambar dan sebagainya, subyek penelitiannya berupa barang, buku, majalah dan lainnya, serta dokumen sebagai sumber data pokok (Riyanto, 2001: 26).

Data dalam penelitian ini berupa teks cerita rakyat bertema bidadari. Khususnya morfologi cerita rakyat bidadari yang terdiri atas morfem-morfem cerita rakyat yakni fungsi pelaku dan penyebaran fungsi pelaku ke dalam aksi tokoh berdasarkan 31 fungsi Vladimir Propp. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita rakyat yang berjudul *Temba Kolo* karya Alan Malingi, ilustrator Gilang Permadi. Buku setebal 98

halaman ini diterbitkan oleh El-Sufi Publishing. Cerita Rakyat yang berjudul *Jaka Tarub* dan *cerita rakyat yang berjudul Putri Tujuh* yang terdapat dalam buku kumpulan cerita yang berjudul *Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah riset kepustakaan (*library research*) berupa buku naskah/teks cerita rakyat bertema bidadari yang berjudul *Temba Kolo* yang berasal dari Bima NTB, *Jaka Tarub* dari Jawa Tengah dan *Putri Tujuh* dari Maluku.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Data hasil analisis cerita rakyat bertema bidadari berjudul *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* dengan menggunakan teori 31 Fungsi Vladimir Proop. Pada cerita rakyat yang berjudul *Temba Kolo* ditemukan 21 fungsi dan 10 fungsi tidak ditemukan. Adapun fungsi morfologi yang ditemukan adalah Fungsi Meninggalkan Rumah, Fungsi Larangan, Fungsi Pelanggaran, Fungsi Memata-matai, Fungsi Penyampaian Informasi, Fungsi Penipuan, Fungsi Kejahatan dan Kekurangan, Fungsi Mediasi, Fungsi Keberangkatan(Kepergian), Fungsi Pertama Bantuan Donor), Fungsi Reaksi Pahlawan, Fungsi Penerimaan Unsur Magis, Fungsi Pengenalan(Penandaan), Fungsi Kemenangan, Fungsi Kegagalan Pertama, Fungsi Kepulangan, Fungsi Kedatangan, Fungsi Tugas Sulit, Fungsi Penyelesaian, Fungsi Pahlawan Tak Dikenali, dan Fungsi Pernikahan. Adapun fungsi yang tidak ditemukan adalah Fungsi Keterlibatan, Fungsi Aksi Balasan, Fungsi Perpindahan Tempat, Fungsi Bertarung, Fungsi Pencarian (Penyelidikan), Fungsi Penyelamatan, Fungsi Tuntutan Tak Mendasar, Fungsi Penyingkapan Tabir, Fungsi Penjelmaan, dan Fungsi Penghukuman.

Data hasil analisis cerita rakyat *Jaka Tarub* dengan menggunakan 31 fungsi teori Vladimir Proop. Pada cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* ditemukan 13 fungsi dan 18 fungsi tidak ditemukan. Adapun fungsi yang ditemukan adalah Fungsi Meninggalkan Rumah, Fungsi Larangan, Fungsi Pelanggaran, Fungsi Memata-matai, Fungsi Penyampaian Informasi, Fungsi Penipuan, Fungsi Kejahatan dan Kekurangan), Fungsi Kepergian(Keberangkatan), Fungsi Reaksi Pahlawan, Fungsi Penerimaan Unsur Magis, Fungsi Kegagalan Pertama, Fungsi Kepulangan, dan Fungsi Pernikahan. Adapun fungsi yang tidak ditemukan adalah Fungsi Keterlibatan, Fungsi Mediasi, Fungsi Aksi Balasan, Fungsi Pertama Bantuan(Donor), Fungsi Perpindahan Ruang, Fungsi Pertarungan, Fungsi Pengenalan (Penandaan), Fungsi Kemenangan, Fungsi Pencarian (Penyelidikan), Fungsi Penyelamatan, Fungsi Kedatangan, Fungsi Tuntutan Tak Mendasar, Fungsi Tugas Sulit, Fungsi Penyelesaian, Fungsi Pahlawan Dikenali, Fungsi Penyingkapan Tabir, Fungsi Penjelmaan dan Fungsi Penghukuman.

Hasil analisis cerita rakyat berjudul *Putri Tujuh* dengan menggunakan 31 fungsi Vladimir Proop. Dalam cerita rakyat *Putri Tujuh* ditemukan 20 fungsi dan 11 fungsi tidak ditemukan. Fungsi yang ditemukan adalah Fungsi Meninggalkan Rumah (Ketiadaan), Fungsi Larangan, Fungsi Memata-matai, fungsi Penyampaian Informasi, fungsi Penipuan, fungsi Kejahatan dan Kekurangan, Fungsi Mediasi, Fungsi Aksi Balasan, Fungsi Keberangkatan(Kepergian), Fungsi Pertama Bantuan (Donor), Fungsi Reaksi Pahlawan, Fungsi Penerimaan Unsur Magis, Fungsi Perpindahan Ruang, Fungsi Kemenangan, Fungsi Kegagalan Pertama, Fungsi Kepulangan, Fungsi Kedatangan,

Fungsi tugas Sulit, Fungsi Penyelesaian, dan Fungsi pernikahan. Adapun 11 fungsi yang tidak ditemukan adalah Fungsi Keterlibatan, Fungsi Aksi Balasan, Fungsi Pertarungan, fungsi Pengenalan (Penandaan), Fungsi Pencarian (Penyelidikan), Fungsi Penyelamatan, Fungsi Tuntutan Tak Mendasar, Fungsi Pahlawan Dikenali, Fungsi Penyingkapan Tabir, Fungsi Perubahan Penampilan (Penjelmaan), dan Fungsi Penghukuman. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

No	Fungsi	Temba Kolo	Jaka Tarub	Putri Tujuh
1	Meninggalkan Rumah (Ketiadaan)	√	√	√
2	Larangan	√	√	√
3	Pelanggaran	√	√	√
4	Memata-matai	√	√	√
5	Penyampaian Informasi	√	√	√
6	Penipuan	√	√	√
7	Keterlibatan	-	-	-
8	Kejahatan	√	√	√
	a. Kekurangan	√	√	√
9	Mediasi	√	-	√
10	Aksi Balasan	-	-	-
11	Kepergian/ Keberangkatan	√	√	√
12	Pertama Bantuan (Donor)	√	-	√
13	Reaksi Pahlawan	√	√	√
14	Penerimaan Unsur Magis	√	√	√
15	Perpindahan Ruang	-	-	√
16	Pertarungan	-	-	-
17	Pengenalan/ Dikenali	√	-	-
18	Kemenangan	√	-	√
19	Kegagalan Pertama (Kemalangan)	√	√	√
20	Kepulangan	√	√	√
21	Pencarian/Penyelidikan	-	-	-
22	Penyelamatan	-	-	-
23	Kedatangan	√	-	√
24	Tuntutan Tak Mendasar	-	-	-
25	Tugas Sulit	√	-	√
26	Penyelesaian	√	-	√
27	Dikenali/Penandaan	√	-	-
28	Penyingkapan Tabir	-	-	-
29	Penjelmaan	-	-	-
30	Penghukuman	-	-	-
31	Pernikahan	√	√	√

Keterangan:

√: Ada

-: Tidak ada

3.2. Pembahasan

3.2.1 Fungsi Meninggalkan Rumah

Fungsi ketiadaan atau meninggalkan rumah adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk meninggalkan tempat yang satu menuju tempat yang lain dengan tujuan tertentu. Fungsi meninggalkan rumah identik dengan tokoh. Tokoh dalam fungsi meninggalkan rumah dapat berarti pahlawan ataupun keluarga pahlawan. Rumah adalah tempat tinggal atau tempat untuk menetap. Jika tokoh adalah seorang raja/pangeran atau penghuni istana maka istana dapat menggantikan posisi rumah. Pada tiga cerita rakyat di atas data meninggalkan rumah ditemukan. Berikut contoh fungsi meninggalkan rumah dalam cerita rakyat berjudul *Temba Kolo*:

“Pada suatu hari Indera Zamrut berkeinginan untuk berburu ke suatu tempat yang tidak begitu jauh dari istana. Ia keluar bersama dengan busur dan panahnya tanpa sepengetahuan para pengawal dan pejabat kerajaan.” (*Temba Kolo*: 4).

3.2.2 Fungsi Larangan

Larangan adalah sesuatu hal yang tidak boleh dilakukan, apabila dilakukakan akan berdampak tidak baik. Dalam sebuah cerita, larangan erat kaitannya dengan tokoh. Dalam hal ini biasanya tokoh yang dimaksud adalah pahlawan maupun keluarga pahlawan. Sehingga, fungsi larangan berarti pahlawan yang paling dimungkinkan dikenai larangan. Pada ketiga cerita rakyat di atas masing-masing ditemukan fungsi larangan. Berikut data fungsi larangan dalam cerita rakyat berjudul *Temba Kolo*:

“Jangan takut baginda. Saya akan perintahkan seluruh semut untuk menghabiskan madu.” Raja Semut datang menghampiri Indera Zamrut. (*Temba Kolo*: 86)

3.2.3 Fungsi Pelanggaran

Pelanggaran terhadap larangan adalah adanya larangan yang dilanggar oleh tokoh. Dalam hal ini tokoh bisa termasuk pahlawan maupun tokoh lainnya. Tokoh tersebut melanggar larangan yang telah disematkan padanya. Fungsi Pelanggaran dalam hal ini pelanggaran terhadap larangan dijumpai pada ketiga cerita rakyat yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh*.

“Kalau begitu kita kembali ke istana. Berilah kabar pada yang lain untuk menghentikan perburuan rusa itu” Indera Zamrut dan pengawalnya memutuskan untuk kembali ke istana.” (*Temba Kolo*: 29-36).

Pada bagian ini tokoh pahlawan dilarang untuk kembali ke istana apabila tidak membawa pulang rusa yang tidak memiliki hati. Namun hal itu dilanggar oleh tokoh pahlawan dalam hal ini Indera Zamrut.

3.2.4 Fungsi Memata-matai

Memata-matai adalah tindakan seseorang mengamati gerak-gerik orang lain secara diam-diam, Dalam sebuah cerita memata-matai ini adalah peristiwa yang dilakukan oleh tokoh. Tokoh dapat mencari tahu, mengintip, mencari informasi dan lain

sebagainya. Pada ketiga cerita rakyat di atas, Ketiga-tiganya ditemukan fungsi Memata-matai. Fungsi memata-matai ini selalu terjadi pada saat tokoh pahlawan mengintip bidadari yang sedang mandi. Contoh data yang terkait dengan fungsi Memata-matai sebagai berikut:

“Para bidadari cantik itu bermain air. Diam-diam Laweri Hulan mengambil salah satu sayap mereka. Ketika matahari terbenam, satu-persatu bidadari terbang. Cuma satu bidadari yang kebingungan mencari sayapnya.” (*Putri Tujuh*:283).

3.2.5 Fungsi Penyampaian Informasi

Fungsi Penyampaian informasi termuat dalam tiga cerita rakyat yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh*. Fungsi penyampaian informasi ini adalah beberapa informasi yang tersampaikan dan harus diketahui. Adapun contoh kutipannya adalah:

“Siapapun yang bisa menemukan sayapku, jika dia laki-laki, dia kan menjadi suamiku.” (*Putri Tujuh*: 283).

3.2.6 Fungsi Penipuan

Fungsi Penipuan terdapat dalam tiga cerita rakyat bertema bertema bidadari. Fungsi penipuan ini biasanya ditemukan tatkala tokoh pahlawan mengambil secara diam-diam selendang atau sayap bidadari sehingga bidadari kesulitan untuk kembali ke Kayangan. Berikut kutipannya dalam cerita rakyat berjudul *Putri Tujuh*:

“Para bidadari cantik itu bermain air. Diam-diam Laweri Hulan mengambil salah satu sayap mereka. Ketika matahari terbenam, satu-persatu bidadari terbang. Cuma satu bidadari yang kebingungan mencari sayapnya” (*Putri Tujuh*: 283)

3.2.7 Fungsi Keterlibatan

Fungsi Keterlibatan tidak ditemukan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari. Fungsi keterlibatan berkenaan dengan tokoh pahlawan menolong musuhnya.

3.2.8 Fungsi Kejahatan

Fungsi kejahatan ditemukan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari. Data yang berkaitan dengan fungsi kejahatan ini ditemukan ketika tokoh pahlawan mengambil secara diam-diam selendang atau sayap milik bidadari selain tentu saja ada beberapa data lainnya. Kutipan berikut adalah data terkait fungsi kejahatan:

“Jaka Tarub terpesona melihat kecantikan para bidadri itu. Tidak jauh dari tempat para bidadari mandi Jaka Tarub melihat kumpulan selendang kemudian tanpa berpikir panjang ia mengambil salah satu selendang yang tergeletak dan menyembunyikannya.” (*Jaka Tarub*:6)

3.2.8(a) Fungsi Kekurangan

Fungsi kekurangan terdapat dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari ini. Fungsi kekurangan identik dengan tokoh pahlawan kehilangan sesuatu yang berharga miliknya baik berupa benda maupun seseorang yang dicintai. Kembalinya bidadari kekayaan adalah contoh data fungsi kekurangan dalam cerita biadadari.

“Kemana mesti dicari? Haruskah ia menguburkan semua kenangan manis dengan istrinya? Setiap saat wajah sang istri selalu terbayang.” (*Temba Kolo*:56).

3.2.9 Fungsi Mediasi

Fungsi mediasi ditemukan pada cerita rakyat yang berjudul *Temba Kolo* dan *Putri Tujuh*. Adapun pada cerita rakyat yang berjudul *Jaka Tarub* tidak ditemukan. Fungsi mediasi berkenaan dengan tokoh yang mengalami kehilangan justru menjadi perantara untuk berkenalan dengan tokoh lainnya. Data terkait hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Demi mendapatkan selendangnya kembali, Puteri Indah menuruti keinginan Indera Zamrut. Sementara itu seisi istana heran dan terkejut melihat sosok yang menyertai Indera Zamrut.” (*Temba Kolo*:17)

3.2.10 Fungsi Aksi Balasan

Fungsi aksi balasan tidak terdapat dalam cerita rakyat bertema bidadari yang berjudul *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh*. Fungsi aksi balasan terkait tokoh memutuskan melakukan aksi balasan atau serangan terhadap kejahatan yang dilakukan oleh tokoh lain sebelumnya.

3.2.11 Fungsi Kepergian/ Keberangkatan

Fungsi kepergian atau keberangkatan ditemukan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari tersebut. Data yang terkait hal demikian selalu ditemukan saat tokoh pahlawan pergi atau keluar dari rumah untuk berburu atau memancing (terkait pekerjaan). Berikut kutipan yang terkait dengan fungsi di atas:

“Pada Suatu hari Jaka Tarub pergi berburu ke hutan. Namun sudah cukup lama menyusuri hutan, tidak satupun tampak hewan buruan terlihat. Karena kelelahan, ia pun beristirahat.” (*Jaka Tarub*:2)

3.2.12 Fungsi Pertama Bantuan (Donor)

Fungsi aksi balasan hanya terdapat dalam cerita rakyat bertema bidadari yang berjudul *Temba Kolo* dan *Putri Tujuh*. Adapaun dalam cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* tidak ditemukan. Fungsi pertama bantuan atau donor berkenaan dengan tokoh pahlawan menerima bantuan dari pihak lain.). Berikut kutipan yang terkait dengan fungsi di atas:

“Sebelum burung Iyaba datang. Seekor lalat mendekati Laweri Hulan. “Kau pasti nanti akan kebingungan. Jangan Khawatir aku akan hinggap di kepala istrimu.” Lalu lalat itu pergi. Laweri Hulan tak mengerti maksud lalat. Namun, begitu berangkat ke Kayangan ia tahu Raja Kayangan menguji Laweri Hulan. Raja Kayangan menyuruh Laweri Hulan memilih Putri Bungso diantara keenam saudaranya”(Putri Tujuh: 284).

3.2.13 Fungsi Reaksi Pahlawan

Fungsi reaksi Pahlawan ditemukan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari yaitu *Jaka Tarub*, *Temba Kolo*, dan *Putri Tujuh*. Reaksi pahlawan ini berkenaan dengan sikap tokoh pahlawan terhadap tokoh lain yang membantunya atau pun tokoh yang tidak membantunya. Pahlawan selalu memberikan bantuan pada siapapun.). Berikut kutipan yang terkait dengan fungsi di atas:

“Laweri Hulan tak mengerti maksud lalat. Namun, begitu berangkat ke Kayangan, Ia tahu Raja Kayangan menguji Laweri Hulan. Raja menyuruh Laweri Hulan untuk memilih Putri Bungso di antara keenam saudaranya.” (*Putri Tujuh*:284).

3.2.14 Fungsi Penerimaan Unsur Magis

Fungsi penerimaan unsur magis ditemukan dalam ketiga cerita rakyat tersebut. Penerimaan unsur magis dalam hal ini berkenaan dengan kejadian luar biasa yang tak terlihat secara kasat mata namun dapat dirasakan akibatnya). Berikut kutipan yang terkait dengan fungsi di atas:

“Ia mulai mengumpulkan kekuatan dan kesaktian menuju kerajaan yang sangat asing baginya. Untuk beberapa waktu lamanya iapun meninggalkan istana demi seseorang yang sangat dicintainya apapun akan dia lakukan untuk mewujudkan impiannya. Manggila adalah teman hidup sekaligus kendaraan Indera Zamrut menuju Kerajaan Kayangan. Indera Zamrut dan Manggila tiba dengan selamat di Kerajaan Kayangan.” (*Temba Kolo*:55).

3.2.15 Fungsi Perpindahan Ruang

Fungsi perpindahan ruang hanya terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul *Putri Tujuh*. Adapun dalam cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* dan *Temba Kolo* tidak ditemukan. Secara tersurat perpindahan ruang terdapat dalam ketiga cerita akan tetapi maksud dalam perpindahan ruang dalam fungsi Propp terkait dengan cara para tokoh melakukan perpindahan ruang). Berikut kutipan yang terkait dengan fungsi di atas:

“Suatu ketika terdengar suara gaib Putri Bungso. “Suamiku, janganlah bersedih aku tak tega melihatmu seperti itu. Akan kukirimkan burung Iyaba untuk menjemputmu. Pergilah ke Kayangan untuk menemuiku”(*Putri Tujuh*:284)

3.2.16 Fungsi Pertarungan

Fungsi Pertarungan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub*, dan *Putri Tujuh* tidak ditemukan. Tokoh pahlawan tidak ada yang bertarung, mereka hanya menaklukkan atau melewati ujian yang diberikan.

3.2.17 Fungsi Pengenalan/Dikenali

Fungsi pengenalan hanya dijumpai dalam cerita rakyat berjudul *Temba Kolo*. Adapun cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* hal tersebut tidak ditemukan. Fungsi pengenalan ini menjelaskan tentang tokoh pahlawan memperkenalkan diri sehingga tokoh lain menjadi mengenalinya.

3.2.18 Fungsi Kemenangan

Fungsi kemenangan hanya terdapat dalam dua cerita rakyat bertema bidadari yaitu cerita rakyat yang berjudul *Temba kolo* dan *Putri Tujuh*. Adapun dalam cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* tidak ditemukan. Fungsi kemenangan berkaitan dengan berhasil atau tidak tokoh pahlawan menaklukkan tantangan. Dalam Ketiga cerita rakyat bertema bidadari tersebut hanya cerita rakyat yang berjudul *Jaka Tarub* yang tidak melewati tantangan sehingga fungsi kemenangan tidak melekat padanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Indera Zamrut berhasil dalam tiga tahapan ujian dari Kerajaan Kayangan”
(*Temba Kolo*:92).

3.2.19 Fungsi Kegagalan Pertama (Kemalangan)

Fungsi kegagalan ditemukan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari. Fungsi kegagalan berkaitan dengan ketidakberhasilan tokoh dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

“Pencarian mulai dihentikan. Indera Zamrut yakin bahwa istrinya sudah kembali ke Kayangan. Sesuatu yang selama ini ia khawatirkan kini menjadi kenyataan, Putri Indah Kembali ke alamnya” (*Temba Kolo*:48).

3.2.20 Fungsi Kepulangan

Fungsi kepulangan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub*, dan *Putri Tujuh*. Kepulangan ini berkaitan dengan tokoh yang pulang kembali kerumahnya. Dalam ketiga cerita rakyat tersebut fungsi kepulangan dijumpai tatkala tokoh pahlawan membawa kembali bidadari ke Bumi setelah melakukan perjalanan panjang.

“Kau memang hebat. Sekarang kau telah melewati ujian yang aku gelar maka sebagai imbalannya kau kuizinkan untuk membawa putriku kembali ke Kerajaan Bumi” (*Temba Kolo*:92).

3.2.21 Fungsi Pencarian/Penyelidikan

Fungsi pencarian tidak ditemukan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari. Baik dalam cerita rakyat berjudul *Temba kolo*, *Jaka Tarub* maupun *Putri Tujuh* tidak ada yang mencari tokoh pahlawan untuk dicelakai.

3.2.22 Fungsi Penyelamatan

Fungsi Penyelamatan erat kaitannya dengan fungsi pencarian. Setelah dilakukan pencarian tokoh pahlawan ada yang menyelamatkan. Namun dalam ketiga cerita rakyat yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* fungsi penyelamatan tidak ditemukan sama halnya dengan fungsi pencarian. Jadi, tidak ada data yang mengungkapkan bahwa tokoh pahlawan dalam ketiga cerita rakyat di atas diselamatkan dalam aksi pencarian.

3.2.23 Fungsi Kedatangan

Fungsi kedatangan hanya dijumpai dalam dua cerita rakyat yaitu *Temba Kolo* dan *Putri Tujuh*. Adapun dalam cerita rakyat yang berjudul *Jaka Tarub* tidak ditemukan. Fungsi kedatangan berkenaan dengan tokoh pahlawan tiba di negeri lain. Sementara dari ketiga cerita rakyat tersebut hanya cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* yang tidak menyusul istrinya ke Kayangan.

“Laweri Hulan tak mengerti maksud lalat. Namun, begitu berangkat ke Kayangan, Ia tahu Raja Kayangan menguji Laweri Hulan. Raja menyuruh Laweri Hulan untuk memilih Putri Bungso di antara keenam saudaranya. (*Putri Tujuh*:284).

3.2.24 Fungsi Tuntutan Tak Mendasar

Fungsi tuntutan tidak mendasar tidak ditemukan dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub*, dan *Putri Tujuh*. Fungsi tuntutan yang tidak

mendasar berkenaan dengan tokoh pahlawan yang difitnah oleh tokoh lain maupun pahlawan palsu.

3.2.25 Fungsi Tugas Sulit

Fungsi tugas sulit hanya dijumpai dalam dua cerita rakyat yaitu *Temba Kolo* dan *Putri Tujuh*. Adapun dalam cerita rakyat yang berjudul *Jaka Tarub* tidak ditemukan. Fungsi tugas sulit berkenaan dengan tokoh pahlawan diberi tugas sulit. Sementara dari ketiga cerita rakyat tersebut hanya cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* yang tidak menerima tugas sulit.

“Putri Bungso dan keenam saudaranya sangat mirip. Laweri Hulan bagaikan melihat putri kembar. Untung lalat menepati janjinya. Ia hinggap di kepala Putri Bungso. Seketika itulah Laweri Hulan memanggil istrinya.” (*Putri Tujuh*:284).

3.2.26 Fungsi Penyelesaian

Fungsi Penyelesaian hanya dijumpai dalam dua cerita rakyat yaitu *Temba Kolo* dan *Putri Tujuh*. Adapun dalam cerita rakyat yang berjudul *Jaka Tarub* tidak ditemukan. Fungsi penyelesaian berkenaan dengan tokoh pahlawan yang diberi tugas sulit dan mampu diselesaikan. Sementara dari ketiga cerita rakyat tersebut hanya cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* yang tidak menerima tugas sulit apalagi untuk menyelesaikannya.

“Laweri Hulan tak mengerti maksud lalat. Namun, begitu berangkat ke Kayangan, ia tahu Raja Kayangan menguji Laweri Hulan. Raja menyuruh Laweri Hulan untuk memilih Putri Bungso di antara keenam saudaranya. Putri Bungso dan keenam saudaranya sangat mirip. Laweri Hulan bagaikan melihat putri kembar. Untung lalat menepati janjinya. Ia hinggap di kepala Putri Bungso. Seketika itulah Laweri Hulan memanggil istrinya.” (*Putri Tujuh*: 284).

3.2.27 Fungsi Dikenali /Penandaan

Fungsi pengenalan hanya terdapat dalam cerita rakyat yang berjudul *Temba Kolo*. Adapun cerita rakyat yang berjudul *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* tidak dijumpai. Fungsi pengenalan ini ditandai dengan adanya tanda atau simbol yang melekat pada tokoh pahlawan yang membuat tokoh lain dapat mengenalinya.

“Ketika satu pundi air yang merupakan siraman terakhir ditumpahkan di kepalanya tiba-tiba sebuah cincin jatuh tepat di depan Puteri Indah. Ia terkejut dan heran. Wajahnya pucat. Jantungnya berdebardebar. Karena ia mengenal sepenuhnya cincin itu. Tanpa sepengetahuan dayang-dayang dan saudaranya ia menggenggam cincin itu erat-erat.” (*Temba Kolo*:63).

3.2.28 Fungsi Penyingkapan Tabir

Fungsi penyingkapan tabir tidak ditemukan dalam ketiga cerita rakyat yang bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh*. Fungsi penyingkapan tabir berkenaan dengan tokoh yang dibuang ditempat tertentu atau dikucilkan atas kejahatan yang dilakukan yang telah diketahui oleh tokoh lain.

3.2.29 Fungsi Penjelmaan

Fungsi penjelmaan tidak ditemukan dalam ketiga cerita rakyat yang bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh*. Fungsi penjelmaan berkenaan dengan tokoh yang berubah secara fisik baik dari manusia menjadi binatang maupun berubah menjadi lebih gagah karena sebab-sebab tertentu.

3.2.30 Fungsi Penghukuman

Fungsi penghukuman tidak dijumpai dalam ketiga cerita rakyat bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh*. Fungsi penghukuman identik dengan akibat dari pelanggaran yang dilakukan yang kemudian diberikan hukuman.

3.2.31 Fungsi Pernikahan

Fungsi pernikahan dalam tiga cerita rakyat bertema bidadari yaitu *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* ditemukan. Tokoh pahlawan dalam ketiga cerita rakyat tersebut akhirnya dapat menikah dengan bidadari.

“Hari berganti hari hubungan Nawang Wulan dan Jaka Tarub semakin dekat. Akhirnya Jaka Tarub meminang Nawang Wulan. Kehidupan mereka serba berkecukupan, tidak pernah merasakan kekurangan apapun.” (*Jaka Tarub*:14).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, cerita rakyat bertema bidadari yang terdiri atas *Temba Kolo*, *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* dengan menggunakan teori 31 Fungsi Vladimir Propp dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ketigapuluh satu fungsi Vladimir Propp tidak semuanya terdapat dalam ketiga cerita bertema bidadari (*Temba Kolo*, *Jaka Tarub*, dan *Putri tujuh*).
2. Fungsi morfologi Vladimir Propp teraplikasi dalam jumlah yang berbeda-beda pada setiap cerita. Cerita Rakyat yang berjudul *Temba Kolo* dapat memenuhi 21 fungsi dari 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp dan 10 fungsi tidak ditemukan. Sedangkan Pada cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* hanya teraplikasi 13 fungsi dan 18 fungsi tidak ditemukan. Adapun pada cerita rakyat yang berjudul *Putri Tujuh* ditemukan 20 dan 11 fungsi tidak ditemukan.
3. Terdapat perbedaan signifikan antara cerita rakyat *Temba Kolo* dan *Putri Tujuh* dibandingkan dengan cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub*.
4. Perbedaan jumlah fungsi morfologi Propp dalam ketiga cerita rakyat tersebut tersebut disebabkan cerita rakyat *Jaka Tarub* dan *Putri Tujuh* menyusul istrinya (bidadari) ke negeri Kayangan dan menjemputnya untuk tinggal di Bumi sementara cerita rakyat berjudul *Jaka Tarub* tidak melakukan upaya demikian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr.Burhanuddin, M.Hum selaku Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram;
2. Bapak Dr.Johan Mahyudi, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, serta bimbingan dalam menyusun penelitian ini;
3. Dr. Aswandikari S, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan serta bimbingan dalam menyusun penelitian ini;
4. Bapak-bapak dosen yang telah memberikan semangat dan bekal ilmu kepada peneliti;

5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., Burhanuddin, Saharudin. 2021. Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Damayanti, S., Johan Mahyudi, dan Burhanuddin. 2022. Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propp. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (2).
- Hilman, Aryana; Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosu: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3).
- Minderop Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2020. Traces of History in Tere Liye's Novels Towards the Development of Teaching Material for Historical Texts Teaching in High School. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2021. Fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Propp Vladimir 1969. *Morphology of The Folklate*. United States of America: University of Texas Press.
- Rafiek, M. 2015 *Teori sastra (Kajian Teori dan Praktik)*. Bandung: Refika Aditama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2021. *Teori Metode dan Praktik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tribana I Gusti Ketut. 2014. *Apresiasi Sastra dalam Pembentukan Pikiran Kritis*. Denpasar: Pustaka Larasan.